

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

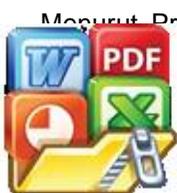
Sastra adalah bentuk dan hasil karya seni kreatif yang objek utamanya adalah manusia dan kehidupan, dengan bahasa sebagai media utama. Karya seni kreatif ini merupakan ungkapan pribadi yang meliputi pengalaman, pemikiran, ide, dan gagasan dalam bentuk gambaran yang konkret, menggunakan bahasa sebagai alat penyampainya. Wujud kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan ide atau gagasan baru. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk menghubungkan kehidupan nyata dengan dunia khayal yang terbentuk dari rangsangan-rangsangan di sekitarnya, sehingga melahirkan karya sastra (Ahmadi, 2019: 2).

Feist (2020: 10) menjelaskan bahwa dalam dunia sastra, terdapat prosa sebagai salah satu genre, selain genre-genre lainnya. Istilah prosa pada dasarnya memiliki pengertian yang lebih luas. Prosa, dalam pengertian ini, tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi juga mencakup berbagai karya nonfiksi. Secara teoritis, karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, meskipun perbedaan tersebut tidak selalu bersifat mutlak, baik dari segi kebahasaan maupun isi permasalahan.

Dalam sebuah novel, terdapat berbagai aspek pendukung cerita, seperti cerita itu sendiri, tokoh, plot, penokohan, *setting* (tempat), sudut pandang, gaya bahasa, nada, dan tema. Salah satu unsur penting dalam novel adalah tokoh. Tokoh dalam novel merupakan hasil dari pemikiran panjang pengarang, yang memiliki posisi penting dalam cerita, karena tokoh tersebut merupakan subjek yang menjalankan imajinasi sang pengarang. Berdasarkan sudut pandang peran tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Sedangkan, berdasarkan fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Pratiwi, 2019: 5).

Mengenai tokoh, penting pula untuk memahami karakterisasi atau penokohan tokoh tersebut. Dalam karya sastra, khususnya novel, pengarang menciptakan karakter yang kuat untuk tokoh-tokohnya agar cerita yang disajikan memiliki makna yang mendalam. Tokoh dalam novel umumnya merupakan gambaran manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun sudah dibentuk sedemikian rupa oleh pengarang untuk memenuhi kebutuhan cerita. Tak jarang, tokoh dalam novel memiliki karakteristik yang mirip atau bahkan identik dengan kehidupan seseorang dalam kenyataan.

Menurut Pratiwi (2019: 19), keputusan pengarang sangat menentukan bentuk dalam sebuah cerita. Tokoh utama, sebagai pusat cerita dalam ter yang berbeda-beda dalam setiap karya. Karakter adalah nilai sh individu dan memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan. < melalui proses pembelajaran yang panjang, yang dipengaruhi termasuk lingkungan dan orang-orang yang ada dalam lingkungan memahami watak atau karakter tokoh, kita dapat melihat berbagai



penggambaran yang disampaikan oleh pengarang.

Ahmadi (2019: 28) menjelaskan bahwa ketika membicarakan watak, hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari pembahasan mengenai kepribadian. Kepribadian tokoh dalam sebuah novel perlu dipahami sebagai dasar untuk menilai perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut. Pada dasarnya, manusia memiliki susunan-susunan pembentuk kepribadian yang berbeda-beda. Secara tidak sadar, manusia sering kali menunjukkan gejala psikologi yang merupakan bagian dari karakter mereka, dan gejala ini dapat berbeda-beda bergantung pada konflik psikologi yang dialami. Salah satu gejala psikologi yang muncul adalah mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri merupakan suatu proses yang muncul secara tidak sadar untuk mengurangi kecemasan akibat hal-hal yang tidak diinginkan atau potensi ancaman. Mekanisme pertahanan ini adalah hal yang normal dan sering digunakan oleh individu, baik ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, maupun saat menghadapi pikiran dan perasaan yang menekan. Contohnya, seseorang yang terjatuh di depan banyak orang mungkin akan beralasan bahwa kurang tidur adalah penyebabnya, untuk mengurangi rasa malu yang dirasakan. Mekanisme pertahanan diri ini juga sering ditemukan dalam karya sastra, salah satunya pada tokoh Adrien dalam novel *Nina* karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio.

Freud mendefinisikan bahwa lambat laun mekanisme pertahanan diri menjadi aspek dari fungsi normal dan kebiasaan setiap individu. Mekanisme pertahanan diri merupakan proses yang melibatkan dorongan untuk melindungi individu dari kecemasan dan masalah. Proses ini sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, banyak orang yang tidak menyadari bahwa mekanisme pertahanan diri sedang terjadi pada dirinya. Dalam kenyataannya, mekanisme pertahanan diri ini berlangsung secara spontan atau tanpa disadari oleh individu. Namun, hal ini dapat dicegah jika individu mampu mengubah pola pikirnya untuk menyelesaikan masalah tanpa melibatkan orang lain. Mekanisme pertahanan diri biasanya muncul ketika seseorang menghadapi masalah yang tidak terduga, namun hal ini juga dapat menyebabkan perubahan sikap yang lebih mudah berubah-ubah. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi-emosi yang paling mendasar (Ahmadi, 2019: 32).

Relevansi mekanisme pertahanan diri pada manusia merupakan sebuah senjata tersembunyi yang dimiliki dan siap digunakan jika seseorang merasa terancam. Pada dasarnya, strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu (Wulandari, 2021: 557). Dengan demikian, mekanisme pertahanan diri melibatkan unsur penipuan diri. Relevansi mekanisme pertahanan diri ini sangat penting agar seseorang dapat menghadapi masalah yang tidak terduga, namun hal ini juga dapat menyebabkan perubahan sikap yang lebih mudah berubah-ubah. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi-emosi yang paling mendasar (Ahmadi, 2019: 32).

dungan sehari-hari. Fungsi utama dari mekanisme pertahanan diri adalah untuk mengurangi kecemasan, konflik batin, dan perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh dorongan unsur penipuan diri. Namun, apabila mekanisme pertahanan diri menjadi kebiasaan, pola ini justru memperburuk kondisi seseorang, karena ia tidak dapat menghadapi masalah yang sesungguhnya (Afrikah, 2021: 76).



kecemasan dan ketidaknyamanan tersebut dapat terkait erat dengan fenomena yang lebih ekstrem, seperti bunuh diri. Argumen mengenai penyebab bunuh diri sering kali berfokus pada individu yang menderita depresi sepanjang hidupnya. Freud juga mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki insting kematian (*Thanatos*), yang berlawanan dengan insting hidup (*Eros*) yang mendorong individu untuk mempertahankan hidup dan mencari kesenangan. Dalam kondisi normal, dorongan untuk menyakiti diri sendiri sebagai manifestasi dari insting *Thanatos* dapat ditekan oleh mekanisme pertahanan diri. Namun, hal ini berbeda jika individu tersebut menderita depresi atau gangguan jiwa, di mana dorongan destruktif ini bisa lebih kuat dan berujung pada tindakan bunuh diri. Pada dasarnya, manusia memiliki insting untuk merusak diri, salah satunya melalui agresi terhadap diri sendiri yang terlihat dalam perilaku masokistis (Rafiq, 2021: 24).

Relevansi antara pertahanan diri dan bunuh diri terlihat jelas dalam kondisi psikologis tokoh utama, Adrien, yang menggambarkan sebuah perjalanan mental yang kompleks dan sering kali tragis. Bunuh diri yang dialami Adrien dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, termasuk bunuh diri egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik, masing-masing dengan elemen yang saling berkaitan dan berkontribusi pada kondisi mental yang dialami oleh tokoh tersebut. Bunuh diri egoistik, misalnya, terwujud melalui ungkapan perasaan terasing yang dialami Adrien akibat penolakan cinta dari Nina. Perasaan kesepian yang mendalam ini menciptakan ruang bagi perasaan putus asa yang mengarah pada pemikiran ekstrem. Keterasingan ini semakin diperburuk oleh komunikasi yang terbatas dengan Nicolas, yang menciptakan integrasi sosial yang rendah. Keterasingan semacam ini seringkali menjadi pemicu bunuh diri, karena individu merasa tidak memiliki dukungan sosial yang memadai, memperburuk perasaan terisolasi yang dapat memperkuat dorongan destruktif yang ada dalam diri seseorang.

Novel *Nina* mengangkat tema yang luas tentang kehidupan. Diceritakan bahwa tokoh Adrien telah mencapai keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Kini, pada usia empat puluhan, tanpa menikah dan tanpa memiliki keturunan, semangatnya untuk menjalani hidup telah sirna. Ketika ia bersiap untuk menelan campuran obat, kenangan tentang Nina, cinta masa kecil dan remajanya yang selalu mendalam dalam hatinya, menghampirinya. Ia memutuskan untuk menunda niat bunuh diri tersebut, terlebih dulu pada satu malam, dan kemudian malam berikutnya. Dalam proses ini, ia menyalurkan perasaannya melalui surat-surat panjang yang penuh dengan ungkapan cinta yang sangat menyentuh. Adrien selalu bercita-cita menjadi seorang penulis, namun ia baru memiliki keberanian untuk menulis pada saat-saat terakhir hidupnya. Dengan langkah yang berani, ia akhirnya terjun dalam dunia tulisan, tetapi ia terjatuh



lam. Pada saat itu, ia tidak menyadari bahwa kata-katanya akan
s besar dalam banyak kehidupan.

pengarang yang diwujudkan dalam novel sebagai karya sastra
iman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Pemahaman
/a disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra.
rédéric Lenoir dan Simonetta Greggio memberikan gambaran
dupan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi dalam

kehidupan nyata, khususnya kehidupan modern. Dari beberapa persoalan tersebut, kita bisa melihat bahwa salah satu pemahaman yang diberikan oleh Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio melalui tokoh-tokohnya adalah bagaimana cara pertahanan diri diterapkan oleh masing-masing tokoh (Darmayani, 2018: 23).

Peneliti memilih novel *Nina* karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio sebagai objek yang dianalisis karena novel ini belum diketahui oleh banyak orang dan sejauh ini belum ada penelitian terdahulu tentangnya. Selain itu di dalam novel ini terdapat emosi yang diperankan oleh para tokoh dengan pengalaman yang bisa memotivasi pembaca melalui rangkaian kata-kata yang membangun sebuah cerita. Sebuah novel juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai sosial, nilai agama, dan nilai moral, sehingga pembaca tidak hanya menjadikan novel sebagai media hiburan atau mengisi waktu luang, namun pembaca juga akan memperoleh pengetahuan.

Hal menarik yang ingin diketahui oleh peneliti dalam novel ini adalah banyaknya fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti kehilangan sosok yang dicintai, entah itu karena terpaksa berpisah, ditinggal meninggal, atau hubungan jarak jauh yang dijalani oleh sepasang kekasih. Dalam novel ini, alasan Adrien menjadi tokoh utama adalah karena ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya akibat kehilangan sosok yang dicintai. Ia mengenang masa lalunya dengan Nina dan mengungkapkan penyesalan karena tidak mengungkapkan perasaannya padanya. Nina menjadi penyebab utama dalam novel ini, karena ia sudah tidak mencintai Adrien lagi. Mereka terpaksa dipisahkan karena keadaan yang tidak memungkinkan mereka hidup bersama. Nina juga menjadi salah satu motivasi Adrien untuk menjadi penulis, tetapi pada akhirnya, Nina yang membuat harapan tersebut pupus. Adanya pertahanan diri terlihat pada Adrien yang merasa kesulitan untuk meninggalkan Nina dan memulai hidup baru.

Novel *Nina* karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio menarik untuk diteliti dari segi karakter tokoh untuk melihat bagaimana perwatakan tokoh terbentuk melalui konflik yang mereka alami. Keberadaan manusia dapat menjadi sebuah cerita jika dalam kehidupannya terdapat konflik. Untuk mengatasi konflik itulah manusia perlu melakukan pertahanan diri. Namun, dalam beberapa kasus, ketika mekanisme pertahanan diri gagal atau tidak efektif, individu bisa merasa tertekan dan putus asa, yang dapat mendorong mereka pada tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Ketika pertahanan diri tidak lagi mampu mengatasi tekanan psikologis yang dihadapi, bunuh diri sering kali dipandang sebagai jalan keluar dari penderitaan yang dirasakan. Dari pemahaman ini, peneliti ingin membuktikan apakah perilaku Adrien dalam novel *Nina* karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio dapat diteliti menggunakan mekanisme



g dikemukakan oleh Sigmund Freud dan apakah terdapat mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh Adrien dan seperti bunuh diri yang dia lakukan. Dengan demikian, muncul ide judul *Pertahanan Diri Tokoh Adrien Dalam Nina Karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio*.

2. Secara praktis
 - a. Mendorong para peminat karya sastra untuk membaca Nina karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio.
 - b. Membantu pembaca dalam memahami dinamika psikologis tokoh utama, khususnya dalam hal pertahanan diri dalam novel Nina.
 - c. Menambah wawasan mahasiswa sastra Prancis mengenai tema-tema psikologi karakter dalam karya-karya sastra Prancis kontemporer.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pedoman atau strategi yang digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini melibatkan berbagai teknik dan prosedur, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek pertahanan diri pada tokoh Adrien dalam novel Nina, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mekanisme pertahanan diri dalam kehidupan tokoh tersebut.

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik, yaitu dengan cara menganalisis tokoh Adrien dalam novel Nina melalui kutipan dan dialog. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk menjabarkan rangkaian kejadian melalui analisis, kemudian menarik kesimpulan dari makna kejadian tersebut. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian secara naratif. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan menguraikan hasil analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1.7.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber Data Primer

Judul Buku (<i>digital</i>)	: <i>Nina</i>
Penulis	: Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio
Penerbit	: <i>Stock</i>
Cetakan/Tahun Terbit	: 2013
Tebal Buku	: 203 halaman
- b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari sumber di luar cerita yang relevan, tikel, buku, atau penelitian lain yang berkaitan dengan topik

Data tersebut digunakan untuk memperkaya pemahaman dan an perspektif tambahan yang mendukung analisis dalam ini.

is sumber data ini digunakan untuk memperkaya analisis dan an pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah yang



1.7.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Peneliti menganalisis novel digital *Nina* dengan mencari narasi atau kutipan yang mengandung aspek-aspek pertahanan diri yang diterapkan oleh tokoh utama, Adrien. Proses ini dilakukan dengan membaca teks secara teliti dan mencatat setiap kalimat, serta mengelompokkan data yang relevan. Selain fokus pada mekanisme pertahanan diri yang diterapkan Adrien untuk menghadapi konflik batin dan emosional, peneliti juga mengumpulkan data terkait penggambaran tokoh Adrien serta relevansi antara pertahanan diri dan tindak bunuh diri yang dialami tokoh tersebut. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak hanya mengungkap cara-cara Adrien melindungi diri dari tekanan psikologis, tetapi juga menggali hubungan antara strategi pertahanan diri yang digunakan Adrien dan kecenderungannya menuju tindakan bunuh diri, yang merupakan aspek penting dalam analisis psikologis tokoh tersebut.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten deskriptif kualitatif, yang dipilih karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan mendalam. Teknik ini digunakan untuk menggali makna pesan dan cara penyampaian pesan dalam novel *Nina* karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio, dengan fokus utama pada penggambaran tokoh utama, Adrien, serta mekanisme pertahanan diri yang digunakannya dalam menghadapi konflik batin dan emosional. Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen dalam teks yang menggambarkan strategi pertahanan diri yang diterapkan Adrien, seperti penyangkalan atau rasionalisasi, dan bagaimana hal ini berkaitan dengan kecenderungannya menuju bunuh diri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan hubungan antara pertahanan diri yang digunakan Adrien dan dampaknya terhadap kondisi psikologisnya.



BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini, akan dipaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh Adrien dalam novel *Nina* karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio. Teori-teori tersebut meliputi Penokohan, Mekanisme Pertahanan Diri, dan Bunuh Diri.

2.1.1 Penokohan Menurut Teori Nurgiyantoro

Istilah “tokoh” merujuk pada orang yang menjadi pelaku dalam cerita. Sedangkan, watak, perwatakan, dan karakter lebih merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, yang lebih mengarah pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dijelaskan oleh Jones dalam Nurgiyantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita (Rafiq, 2021: 21). Stanton, seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro, mengemukakan bahwa penggunaan istilah “karakter” (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama, sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan kedua, sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, serta prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2019: 21), *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan juga berarti ‘perwatakan’. Penyebutan nama tokoh tertentu seringkali langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan mereka.

Untuk memahami kepribadian seorang tokoh, pemaknaan dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non-verbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi mereka daripada dilihat secara fisik. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dibandingkan dengan istilah ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’, karena penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan mereka, dan bagaimana penempatan serta pelukisan tokoh tersebut dalam cerita, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Minderop, 2019: 11).

Nurgiyantoro (2012: 14) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi



erdasarkan berbagai kategori penamaan, tergantung sudut
 ra, ada perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan.
 igan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut
 ari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita, ada tokoh
 ng dan muncul secara dominan sepanjang cerita. Tokoh tersebut
 y utama (*central character, main character*).

Nurgiyantoro (2019: 23) menjelaskan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama muncul paling sering dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama selalu terlibat sebagai pelaku, atau sebagai individu yang dikenai konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot. Tokoh-tokoh cerita, seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak serta merta hadir begitu saja kepada pembaca. Kehadiran mereka memerlukan 'sarana' yang memungkinkan mereka tampil dalam cerita. Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik biasanya dilakukan secara tidak langsung, yang berarti pengarang tidak mendeskripsikan sifat, sikap, atau perilaku tokoh secara eksplisit.

Menurut Nurgiyantoro (2012 :17) berbagai teknik dalam penggambaran teknik dramatik:

a. Teknik cakapan

Teknik cakapan adalah teknik di mana pelukisan tokoh dilakukan berdasarkan percakapan antar tokoh. Sebuah percakapan yang fungsional dan efektif dapat menghasilkan perkembangan alur serta menggambarkan perwatakan suatu tokoh (Muhamad, 2018: 45). Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh tersebut. Percakapan yang baik akan mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya. Bentuk percakapan dalam sebuah novel umumnya cukup banyak, namun tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh. Percakapan yang efektif dan fungsional adalah yang tidak hanya menunjukkan perkembangan plot, tetapi juga mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Rahayu, 2016: 56). Namun, teknik cakapan tidak hanya terbatas pada percakapan antar tokoh, tetapi juga bisa dilakukan melalui sudut pandang orang ketiga, di mana penulis mengungkapkan perasaan, pikiran, dan konflik batin tokoh tanpa melibatkan dialog langsung, sehingga tetap dapat menggambarkan karakter dan perjalanan emosional tokoh secara mendalam.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku adalah penggambaran tokoh yang dilukiskan berdasarkan tindakan fisik tokoh tersebut. Tindakan ini dilandasi dengan tanggapan, reaksi, sifat, dan sikap suatu tokoh dalam menghadapi setiap peristiwa yang dapat melukiskan jati dirinya. Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menggambarkan tingkah laku verbal melalui kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku lebih menyoroti tindakan yang bersifat non-verbal atau fisik. Apa yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Afrida, 2018: 23).



laku memberikan gambaran tentang sifat dan watak seorang tokoh melalui tindakan non-verbal. Tindakan, perilaku, dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca pada pemahaman tentang watak dan sifat tokoh tersebut. Dengan mengamati tindakan dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memahami karakter yang sesungguhnya. Pembaca dapat membaca tindakan dan tingkah laku tokoh melalui tindakan serta tingkah laku yang mereka lakukan (Afrida, 2018: 35).

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Pemikiran dan perasaan yang dialami tokoh dalam menghadapi setiap masalah yang dialami dapat mencerminkan perwatakan tokoh tersebut. Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan tokoh, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga (Afrida, 2018: 23).

Teknik pikiran dan perasaan merupakan suatu bentuk keadaan di mana tokoh dalam cerita selalu memiliki jalan pikiran. Hal ini berkaitan dengan apa yang dirasakan tokoh terhadap peristiwa dalam cerita. Bahkan pada hakikatnya, tingkah laku pikiran dan perasaan yang kemudian diwujudkan menjadi tingkah laku verbal dan non-verbal. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin dapat berpura-pura atau bertindak tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, seseorang tidak mungkin dapat berpura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Rahayu, 2016: 24).

2.1.2 Mekanisme Petahanan Diri Menurut Teori Sigmund Freud

Menurut Feist (2020: 23), mekanisme pertahanan diri adalah strategi psikologis yang dimainkan oleh pikiran bawah sadar seseorang untuk memanipulasi, menyangkal, atau memutarbalikkan realitas, dengan tujuan mempertahankan citra diri yang dapat diterima secara sosial. Dalam teori ini, seperti yang disampaikan oleh Freud, mekanisme pertahanan diri terjadi sebagai konflik neurotik antara *ego* dan *id*, di mana tindakan tersebut diarahkan untuk mengekspresikan drive dan impuls. Freud membagi pikiran manusia menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, bersama dengan anaknya, Anna Freud, ia juga mengemukakan teori tentang mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang berhubungan dengan sisi psikologis manusia.

Freud (2019: 12) menjelaskan bahwa tujuan dari mekanisme pertahanan diri *ego* adalah untuk melindungi pikiran, diri, dan *ego* dari kecemasan, sanksi sosial, serta untuk memberikan perlindungan dari situasi yang tidak dapat diatasi oleh seseorang. Setiap makhluk hidup menggunakan mekanisme pertahanan diri sepanjang hidup mereka. Namun, mekanisme ini dapat berkembang menjadi perilaku negatif yang memengaruhi kesehatan fisik atau mental, serta lingkungan sekitar, jika seseorang tidak dapat mengontrolnya. Terdapat berbagai macam mekanisme pertahanan diri yang masing-masing akan dibahas di bawah ini.

a. *Sublimation* (Sublimasi)

Freud berpendapat bahwa sublimasi melibatkan pengalihan tujuan seksual ke < lagi bersifat seksual. Definisi sublimasi ini adalah yang paling sikoanalitik. Selanjutnya, mekanisme pertahanan diri sublimasi l dapat berupa pelampiasan emosi negatif ke dalam hal-hal yang individu menyalurkan emosi negatif dengan cara menuliskan apa in. Melalui proses ini, hasrat seksual yang tersublimasi dapat menulis menjadi hal yang positif karena aktivitas ini tidak dan dalam konteks ini dapat diterima.



b. *Repression* (Represi)

Esensi dari represi terletak pada fungsi menolak dan menjaga sesuatu agar tidak masuk ke dalam kesadaran, menurut Freud. Hal ini terjadi ketika individu menghadapi situasi atau masalah tertentu yang sudah berada di luar kendali mereka. Dalam kondisi tersebut, individu memilih untuk melupakan masalah tersebut dan berusaha untuk tidak mengingatnya. Ketika seorang individu melupakan persoalan yang dihadapinya, ia menekan ingatan tersebut ke dalam ranah bawah sadar.

c. *Denial* (Penyangkalan)

Denial atau penyangkalan adalah mekanisme pertahanan di mana ego menangkis dengan secara harfiah menyangkal beberapa persepsi dari dunia luar yang dianggap menyakitkan. Misalnya, *denial* terjadi ketika individu selalu menyangkal kenyataan yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam dirinya, dengan tujuan melindungi dirinya dari rasa sakit.

d. *Reaction Formation* (Formasi/Pembentukan Reaksi)

Pembentukan reaksi adalah mekanisme pertahanan yang menghasilkan sikap berlawanan terhadap naluri yang dipertahankan. Ketika individu menunjukkan reaksi yang berlawanan, seperti tindakan atau ekspresi yang tidak sesuai dengan perasaan sebenarnya, hal tersebut disebut reaksi formasi. Sebagai contoh, individu yang memperlihatkan rasa cinta yang berlebihan terhadap adiknya, padahal sesungguhnya ia menyembunyikan motif yang sebenarnya, yaitu membenci adiknya.

e. *Displacement* (Pemindahan)

Freud menyatakan bahwa *displacement* atau pengalihan adalah mekanisme di mana perasaan tidak senang terhadap suatu objek dialihkan ke objek lain yang lebih memungkinkan. Sebagai contoh, impuls-impuls agresif yang muncul dapat dialihkan ke objek atau individu lain yang menjadi "kambing hitam". Objek-objek tersebut bukanlah sumber frustrasi asli, tetapi dianggap lebih aman untuk dijadikan sasaran. Misalnya, ketika individu tidak dapat menyelesaikan pekerjaan kantornya, ia mungkin membawa rasa kecewa tersebut dan mengekspresikannya dengan cara kasar, seperti membanting barang-barang di sekitarnya atau memarahi anggota keluarga. Tindakan semacam ini disebut *displacement* karena ia menyembunyikan impuls asli yang tidak diarahkan langsung ke sumber frustrasi.

f. *Regression* (Regresi)

Freud berpendapat bahwa proses di mana ego mundur ke tahap perkembangan sebelumnya digunakan sebagai mekanisme pertahanan diri. Dalam hal ini, individu yang obsesif sering mengalami kemunduran ke tahap anal-sadis. Ini merupakan pertahanan utama yang dijelaskan dalam teori Freudian. Mekanisme ini berfungsi untuk melindungi ego dari rasa sakit yang disebabkan oleh impuls instingtual. Pertahanan diri ini melibatkan mundurnya individu ke tahap perkembangan sebelumnya, seperti masa kanak-kanak. Sebagai contoh, ketika individu dewasa stres, ia mungkin mengisap rokok atau menangis terisak-isak. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.



g. *Projection* (Proyeksi)

Atribusi impuls dan ide yang tidak dapat diterima oleh diri sendiri kepada orang lain disebut proyeksi, menurut Freud. Mekanisme pertahanan diri ini muncul ketika perasaan, pikiran, atau emosi yang sulit diterima oleh individu justru diproyeksikan kepada orang lain. Sebagai contoh, ketika individu tidak menyukai rekan kerjanya, ia mungkin merasa bahwa rekan kerjanya lah yang tidak menyukainya, padahal sebenarnya perasaan tersebut berasal dari dirinya sendiri.

h. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, untuk memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku kita. Rasionalisasi terjadi ketika motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut kemudian digantikan dengan motif pengganti yang bertujuan untuk membenarkan perilaku tersebut (Sanyata, 2009: 34). Contohnya, seorang siswa yang sedang belajar keras menghadapi ujian esok hari, tiba-tiba dihubungi temannya untuk menghadiri sebuah pesta yang dihadiri oleh gadis yang disukai siswa tersebut.

Dalam hal ini, motif nyata si siswa adalah pergi ke pesta, bersenang-senang, dan bertemu dengan gadis pujaannya. Namun, suara hatinya mengatakan bahwa dengan alasan tersebut, seharusnya ia tetap tinggal di rumah dan belajar. Ego siswa tersebut kemudian mencari motif pengganti, yaitu bahwa selama ini ia terlalu rajin belajar, jadi ia perlu sedikit rekreasi agar dapat menghasilkan nilai bagus dalam ujian. Rasionalisasi ini lebih dapat diterima daripada alasan pergi ke pesta hanya untuk bersenang-senang dan bertemu dengan gadis pujaannya.

i. *Aggression and Apathy* (Agresi dan Apatitis)

Agresi adalah perasaan marah yang terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan, yang dapat mengarah pada penghancuran atau penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung (*direct aggression*) dan pengalihan (*displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang menjadi sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya lebih sering muncul dalam bentuk verbal daripada fisik, dan korban yang tersinggung biasanya akan meresponsnya.

Agresi pengalihan terjadi ketika seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkannya secara langsung kepada sumber frustrasi tersebut, baik karena sumbernya tidak jelas atau tidak dapat dijangkau. Pelaku merasa marah dan membutuhkan pelampiasan, namun tidak tahu ke mana harus menyerang. Akibatnya, penyerangan sering kali tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau "sasaran gantungan". Selain itu, ada juga bentuk reaksi terhadap frustrasi yang bersifat sikap menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (*apathy*).



stereotypes (Fantasi dan Stereotip)

hadapi masalah yang menumpuk, kadang-kadang kita mencari pelarian diri ke dunia khayal, mencari pelarian dalam fantasi dari realitas. Sebagai contoh, para serdadu perang sering kali

menempelkan gambar-gambar *pin-up girl* di barak mereka, yang melambangkan fantasi kehidupan yang tetap berlangsung meskipun kehidupan seksual mereka terganggu. Begitu juga dengan orang yang sedang lapar, mereka sering membayangkan makanan lezat dengan mengumpulkan potongan-potongan gambar berbagai hidangan. Stereotipe adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku yang mencerminkan pengulangan terus-menerus. Individu sering kali mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat, yang terlihat aneh atau tidak sesuai.

2.1.3 Bunuh Diri Menurut Teori Emile Durkheim

Émile Durkheim (1952: 23) melakukan riset mengenai fenomena relevansi pertahanan diri dan bunuh diri. Hasil risetnya menunjukkan bahwa relevansi pertahanan diri dan bunuh diri dipengaruhi oleh fenomena sosial yang termasuk dalam kategori fakta sosial. Fenomena sosial ini mencakup masalah ekonomi, agama, perceraian, disintegrasi sosial, dan regulasi sosial. Riset tersebut menjadi salah satu acuan untuk mengembangkan teori fakta sosial. Dalam penelitiannya, Durkheim menganalisis statistik mengenai relevansi pertahanan diri dan bunuh diri di berbagai negara Eropa. Meskipun statistik tersebut dapat dianggap sebagai fakta sosial, Durkheim mengakui bahwa data ini rentan terhadap manipulasi. Sebagai contoh, riset menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri pria tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, terutama pada pria yang berusia 40-an tahun. Hasil riset ini mengungkapkan bahwa faktor sosial-ekonomi adalah penyebab utama di balik tingginya angka bunuh diri.

Durkheim (1952: 35) berpendapat bahwa tingkat bunuh diri akan meningkat jika seseorang mengalami ketidakseimbangan, baik karena terlalu banyak kebebasan (terlalu banyak kapasitas diri) maupun terlalu sedikit disintegrasi dan regulasi dalam masyarakat. Dalam konstruksi sosial masyarakat, bunuh diri menjadi tindakan yang sangat pribadi atau personal. Durkheim percaya bahwa karyanya ini membuktikan bahwa sosiologi memiliki peran penting dalam menjelaskan tindakan bunuh diri, yang selama ini lebih dipandang sebagai tindakan individualistik. Sebagai seorang sosiolog, Durkheim tidak tertarik untuk membahas mengapa seorang individu tertentu memutuskan untuk melakukan relevansi pertahanan diri dan bunuh diri.

Bagi Durkheim, hal ini merupakan tugas para psikolog, bukan sosiolog. Dalam karyanya *Suicide*, Durkheim bertujuan untuk menjelaskan perbedaan angka bunuh diri dan relevansi pertahanan diri di kalangan kelompok individu. Ia ingin mengetahui mengapa kelompok-kelompok tertentu menunjukkan angka bunuh diri dan relevansi pertahanan diri yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Meskipun faktor-faktor psikologis dapat menjelaskan mengapa individu tertentu melakukan bunuh diri anan diri, Durkheim berpendapat bahwa hanya fakta sosial yang mengapa angka bunuh diri dan relevansi pertahanan diri lebih k daripada di kelompok lain (Durkheim, 1952: 45).



reim (1952: 60), terdapat empat macam atau jenis tindakan kkan oleh seseorang, yaitu:

1. Bunuh Diri Egoistik

Bunuh diri egoistik terjadi ketika individu merasa terpisah atau terasing dari kelompok sosialnya. Ini sering kali terjadi pada orang yang tidak memiliki ikatan sosial yang kuat, seperti keluarga atau komunitas, atau yang merasa tidak memiliki peran penting dalam kehidupan sosial mereka. Kurangnya integrasi sosial ini menyebabkan perasaan kesepian, ketidakberartian, dan kurangnya dukungan emosional dari orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan risiko bunuh diri. Durkheim menekankan bahwa hubungan sosial yang kuat adalah sumber dari moralitas, nilai, dan rasa memiliki satu sama lain, dan kurangnya hal ini dapat menyebabkan bunuh diri egoistik.

2. Bunuh Diri Altruistik

Bunuh diri altruistik terjadi ketika integrasi sosial terlalu kuat, di mana individu merasa sangat terikat pada kelompoknya sehingga mereka mengorbankan diri mereka untuk kebaikan kelompok atau orang yang mereka cintai. Dalam hal ini, individu merasa bahwa hidupnya tidak lagi bernilai tanpa kelompok atau orang yang mereka hormati dan cintai. Salah satu contoh terkenal dari bunuh diri altruistik adalah bunuh diri massal para pengikut Pendeta Jim Jones di Jonestown, Guyana, pada 1978. Pengikut Jones, yang sangat terikat dengan ajaran dan komunitas yang dibentuk oleh pemimpin mereka, memilih untuk mengakhiri hidup mereka dengan meminum minuman beracun secara massal. Mereka melakukannya karena merasa bahwa kebersamaan dan kesetiaan terhadap kelompok lebih penting daripada hidup mereka sendiri. Durkheim menekankan bahwa bunuh diri altruistik seringkali terjadi dalam kelompok yang memiliki norma dan nilai yang sangat kuat, di mana individu merasa bahwa hidup mereka hanya berarti dalam konteks kelompok tersebut.

3. Bunuh Diri Anomik

Bunuh diri anomik terjadi ketika individu menghadapi kegelisahan dan kebingungan akibat perubahan sosial yang cepat atau ketidakseimbangan dalam masyarakat. Kondisi ini sering kali muncul dalam situasi di mana norma-norma sosial atau peraturan hidup yang biasa dipatuhi mulai menghilang atau terganggu. Ketika norma dan nilai sosial yang mengatur perilaku individu tidak jelas atau tidak ada lagi, individu merasa tidak terikat dan kehilangan arah. Durkheim menjelaskan bahwa ketidakseimbangan sosial, seperti perubahan ekonomi atau sosial yang drastis, dapat menyebabkan individu merasa tidak memiliki tujuan hidup atau keterhubungan dengan kelompok mereka, yang kemudian dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Misalnya, ketika seseorang menghadapi kerugian ekonomi besar atau kehilangan status sosial, ia mungkin merasa tidak lagi terhubung dengan masyarakat, yang menyebabkan perasaan anomie (ketidakpastian) dan akhirnya bunuh diri.



stik

stik terjadi ketika individu merasa masa depan mereka terhalang
an lagi, akibat regulasi atau pengaturan yang terlalu kuat dalam
lisi ini sering kali muncul ketika individu terperangkap dalam
t menindas, yang membatasi kebebasan dan nafsu mereka
eim menggambarkan orang-orang yang melakukan bunuh diri
vidu-individu dengan masa depan yang terhalang tanpa harapan

Psikoanalisis)” juga relevan untuk dibahas. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan tiga bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh Firdaus, yaitu: 1) kecemasan realitas, 2) kecemasan neurotis, dan 3) kecemasan moral. Penelitian ini lebih berfokus pada analisis terhadap bentuk-bentuk kecemasan yang terjadi pada tokoh, serta bagaimana kecemasan tersebut mempengaruhi mekanisme pertahanan dirinya.

Keempat, sebuah penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako pada tahun 2019, berjudul “*Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel Lentara Mustika karya Nisah Haron*” juga relevan untuk dibahas. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian humanistik dari Abraham Maslow dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting terkait konflik batin yang dialami oleh tokoh Ainur Mustika, antara lain: 1) konflik batin yang timbul akibat status Ainur yang belum menikah dan dilamar oleh dua pria, yaitu Rozario dan Zul Farhan; 2) sikap sublimasi dalam menghadapi konflik batin yang tercermin dalam hubungan Ainur dengan Tuhan; 3) konflik batin yang ditandai dengan sikap rasionalisasi ketika Ainur menjalin hubungan dengan Syed Amirul; 4) sikap agresi yang muncul ketika Ainur mengalami ejekan terkait Syed Amirul dan telepon dari Syed Amirul; 5) sikap proyeksi saat Ainur kedatangan Syed Amirul dan berusaha menghapus kenangan bersamanya; 6) sikap pengalihan saat Ainur merasakan desakan dari Rozario, Zul Farhan, dan Syed Amirul, serta memikirkan keberangkatannya ke Shanghai; dan 7) sikap apatis yang muncul saat Ainur mengalami kebingungannya mengenai status hubungan dengan Syed Amirul.

2.2.2 Pengarang dan Karya-karyanya

Frédéric Lenoir tetap menjadi salah satu tokoh penting dalam dunia sastra dan pemikiran Prancis kontemporer, dengan karya-karya yang menginspirasi pembaca untuk merenungkan arti hidup dan keberadaan manusia. Lahir pada 3 Juni 1962 di Madagaskar, Lenoir adalah seorang penulis, filsuf, dan peneliti Prancis yang dikenal atas kontribusinya dalam berbagai genre, termasuk novel, esai, dan karya-karya mengenai spiritualitas. Sebagai penulis yang produktif, Lenoir telah menciptakan sejumlah novel yang meraih kesuksesan besar, seperti *L'Oracle de la lune* (1999), *Le Miracle Spinoza* (2007), *L'Âme du monde* (2012), dan *Nina* (2013). Karya-karya ini sering kali menggabungkan elemen spiritualitas, filsafat, dan narasi yang kuat. Selain menulis, Frédéric Lenoir juga dikenal karena kontribusinya dalam penyiaran dan media cetak. Ia menjadi pembawa acara dan ah program televisi dan radio di Prancis yang membahas topik-iritualitas, etika, dan filsafat. Lenoir tidak hanya dikenal sebagai tetapi juga sebagai pemikir yang aktif memperjuangkan dialog kesadaran spiritual dalam masyarakat. Karya dan pemikirannya nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan pemahaman antarbudaya



Selain itu, tokoh lainnya adalah Simonetta Greggio, seorang penulis yang telah menulis selusin buku dan panduan tentang *art de vivre*. Novel pertamanya, *La douceur des hommes*, diterbitkan oleh Stock pada tahun 2005 dan terpilih sebagai salah satu dari dua puluh buku terbaik tahun tersebut oleh majalah Prancis *Lire*. Novel pendeknya, *Etoiles*, diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2006 dan telah diterjemahkan ke dalam enam bahasa, termasuk Rusia dan Korea. Novel keduanya, *Col de l'Ange*, diterbitkan oleh Stock pada tahun 2007 dan kini menunggu terjemahan. Simonetta Greggio adalah seorang novelis asal Italia yang menulis dalam bahasa Prancis. Sebelum beralih ke dunia sastra, ia berkontribusi sebagai jurnalis di berbagai majalah, seperti *City*, *Télérama*, *D. La Repubblica*, dan *Figaro Madame*.

2.2.3 Tanggapan Pembaca Terhadap *Nina*

Novel *Nina* karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio adalah sebuah karya fiksi yang mengisahkan perjalanan emosional dan psikologis seorang pria bernama Adrien. Dalam novel ini, pembaca diajak menjelajahi konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama, serta bagaimana pengalaman hidupnya membentuk identitas dan pandangannya terhadap dunia. Dengan latar belakang yang kaya dan karakter yang mendalam, novel ini menyentuh tema cinta, kehilangan, dan pencarian makna hidup, menjadikannya sebagai refleksi tentang kondisi manusia yang kompleks.

Dalam hal ini, sangat penting untuk memperhatikan berbagai tanggapan dari pembaca novel *Nina* karya Frédéric Lenoir dan Simonetta Greggio, karena reaksi mereka terhadap karya ini dapat memberikan wawasan berharga dalam menilai kualitas dan penerimaannya. Dengan menganalisis tanggapan tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana karya ini diterima dan dihargai oleh pembaca serta penggemar sastra, baik dalam bentuk kritik konstruktif maupun pujian. Berikut adalah beberapa tanggapan pembaca mengenai novel *Nina* yang penulis temukan di situs Babelio.

Kutipan 1:

Je suis vraiment conquise par ce magnifique roman qui fait se croiser plusieurs histoires d'amour, des drames, des rivalités, des jalousies... le livre se nomme "Nina", mais aurait pu tout aussi bien porter le titre "Adrien", tant ce personnage est encore plus présent dans ce roman... La fidélité à un premier amour est le thème principal du livre, mais cela est traité sans mièvrerie. Une histoire captivante et romantique, une belle écriture. Un réel coup de coeur. Un ouvrage à découvrir, une valeur sûre.



enikmati novel yang luar biasa ini, yang menyatukan beberapa cerita, persaingan, dan kecemburuan... Buku ini berjudul "Nina", tetapi tidak "Adrien", karena karakter ini lebih banyak hadir dalam novel ini... cinta pertama adalah tema utama buku ini, tetapi disajikan tanpa klise. Kisah yang menawan dan romantis, ditulis dengan indah. Benar-benar sebuah buku yang wajib dibaca, sebuah taruhan yang pasti." (pembaca pemilik akun araucaria)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik akun araucaria yang telah membaca novel *Nina* memberikan pendapat bahwa novel *Nina* menawarkan kombinasi menarik dari kisah cinta, drama, dan persaingan, dengan tema utama kesetiaan pada cinta pertama yang disajikan dengan cara yang tidak cengeng. Penulisannya yang indah dan karakter Adrien yang menonjol menjadikan buku ini sangat disarankan untuk dibaca.

Kutipan 2:

Très joli roman, mêlant amour d'enfance, rivalité entre frères, la vie entre deux mondes, comment décider la fin de vie quand un proche est dans le coma, retrouvailles, écriture, etc... Un joli bouquet bien harmonieux, j'ai beaucoup aimé l'écriture poétique, la lettre à Nina tellement touchante. Ça peut paraître du vu, revu, etc...rien d'original pour certains, mais c'est l'émotion qui s'en dégage, la sensibilité, et la poésie ainsi que les personnages incluant Gaston le chien qui m'ont touchée. Si ce n'est pas le vrai coup de coeur si rare, j'en suis pas loin, car je n'avais aucune envie de quitter Paris face au jardin du Luxembourg, Rose, Nina, Gaston, Emilie, et Adrien. Une suite peut être ????. Alors pour ceux qui aiment les belles histoires, lisez vite Nina, vous serez pas déçus.

"Novel yang sangat indah, memadukan cinta masa kecil, persaingan antar saudara, kehidupan di antara dua dunia, bagaimana memutuskan akhir hidup saat orang yang dicintai dalam keadaan koma, reuni, menulis, dll... Buket yang indah dan harmonis, saya menyukai tulisan puitis dan surat yang menyentuh untuk Nina. Ini mungkin terdengar seperti sesuatu yang pernah Anda lihat sebelumnya, tetapi emosi yang muncul, kepekaan, puisi dan karakternya, termasuk Gaston si anjing, yang menyentuh saya. Jika ini bukan "coup de coeur" yang langka, saya tidak jauh dari itu, karena saya tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan Paris di depan Taman Luksemburg, Rose, Nina, Gaston, Emilie dan Adrien. Sekuelnya mungkin akan datang ????. Jadi, jika Anda menyukai cerita yang bagus, bacalah Nina dengan cepat, Anda tidak akan kecewa." **(pendapat dari pemilik akun saphoo)**

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik akun saphoo yang telah membaca novel *Nina* memberikan pendapat bahwa novel *Nina* digambarkan sebagai novel sebagai karya yang indah dan emosional, menggabungkan tema cinta masa kecil, persaingan keluarga, dan dilema hidup. Pembaca menghargai gaya puitis dan surat yang menyentuh dalam cerita, serta karakter-karakter yang kuat, termasuk anjing Gaston. Novel ini sangat menyentuh dan membuat pembaca enggan meninggalkan dunia yang diciptakan, dengan harapan akan ada sekuel. Rekomendasi untuk membaca *Nina* disampaikan dengan keyakinan bahwa pembaca tidak akan kecewa.

Kutipan 3:



Ce livre a été pour moi un cri d'amour du début à la fin... une histoire magique, très retrace bien les actes manqués de la vie ,les concours de e ne l'ai pas trouvé à l'eau de rose,mais réel. Peut -etre parce que ivé dans le personnage d'Adrien. Car comme lui,aujourd'hui je ne e que je veux alors je préfère ne rien avoir du tout. Car oui,l'amour onde,les regrets,les remords,les occasions que l'on a pas prise par ttend cette deuxième chance. Car l'amour,celui qui fait vibrer des

pieds à la tete,celuis qui n' a aucune raison existe,et c'est juste un bonheur de le connaitre... alors il vaut le coup de ne plus jamais manquer l'occasion...

"Buku ini adalah tangisan cinta bagi saya dari awal hingga akhir... sebuah kisah ajaib, ditulis dengan sangat baik, yang menelusuri kembali kesempatan dan kebetulan yang terlewatkan dalam hidup. Saya tidak menganggapnya berlebihan, tapi nyata. Mungkin karena saya menemukan diri saya dalam karakter Adrien. Karena seperti dia, hari ini saya tidak bisa memiliki apa yang saya inginkan, jadi saya lebih memilih untuk tidak memiliki apa pun. Karena ya, cinta membuat dunia berputar, penyesalan, penyesalan, kesempatan yang tidak kita ambil karena kita takut. Jadi kita menunggu kesempatan kedua. Karena cinta, jenis yang menggetarkan dari ujung rambut sampai ujung kaki, jenis yang tidak memiliki akal sehat sama sekali, dan sangat menyenangkan untuk diketahui... jadi tidak ada gunanya melewatkan kesempatan itu lagi..." **(pendapat dari pemilik akun infini)**

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik akun infini yang telah membaca novel *Nina* memberikan pendapat bahwa novel *Nina* menyoroti ide cinta yang menyentuh, mengeksplorasi tema kesempatan dan penyesalan. Penulis merasakan kedalaman emosional melalui karakter Adrien, yang mencerminkan pengalaman pribadinya dalam menghadapi cinta yang tidak terwujud. Ulasan menekankan pentingnya mengambil peluang dalam cinta, meskipun disertai ketakutan dan penyesalan. Pembaca menekankan bahwa cinta yang tulus dan menggugah sangat berharga, dan tidak seharusnya dilewatkan.

Kutipan 4:

Très franchement je ne pensais pas que ce serait un tel coup de coeur pour moi. Cela démarre doucement avec la lettre d'Adrien, qui perso ne m'a pas parue longue. Une histoire d'amour avec un grand A dont on ne se remet jamais car inachevée. Des non dits des amours d'adolescence mais qui ont perduré malgré la distance, le silence et les années. On se dit que tout ça est un tel gâchis et pourtant... Très belle écriture vraiment touchante ... J'ai beaucoup aimé.

"Sejujurnya, saya tidak menyangka bahwa ini akan menjadi hal yang menarik bagi saya. Dimulai dengan surat dari Adrien, yang menurut saya pribadi tidak terlalu panjang. Sebuah kisah cinta dengan huruf A yang tidak akan pernah selesai karena belum selesai. Perasaan remaja yang tak terucapkan yang telah bertahan meskipun ada jarak, keheningan dan bertahun-tahun. Anda pikir itu semua sia-sia, namun... Tulisan yang sangat indah dan menyentuh... Saya sangat menikmatinya." **(pendapat dari pemilik akun shirley230173)**

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik akun shirley230173 yang telah membaca novel *Nina* memberikan pendapat bahwa meskipun awalnya pembaca tidak mengharapkan cerita ini menarik, ia akhirnya terpesona oleh kisah cinta yang tidak kunjung selesai. Meskipun terdapat jarak dan waktu yang erasaan yang mendalam tetap ada. Pembaca menghargai kedalaman tulisan tersebut, menjadikannya pengalaman yang memuaskan.



histoire d'amour, mais aussi d'amitiés, de drames et de jalousies. e que l'on oublie jamais son premier amour, mais il ne tombe pas

dans les clichés et dans la niaiserie. Le début est un peu long, malgré la beauté de lettre d'amour d'Adrien qui permet de prendre connaissance de son enfance, de son adolescence et de sa rencontre avec Nina. À partir du moment où Adrien passe à l'acte, tout s'accélère et on en apprend davantage sur Nina, sur ce qu'elle a vécu et vit. D'autant que le frère d'Adrien et son meilleur ami viennent pimenter l'histoire. Quelques points du livre sont un peu survolés et peu probables. Mais ça ne gâche en rien la lecture et la passion de ce livre. C'est un joli roman d'amour, bien écrit et avec une belle ambiance.

"Sebuah kisah indah tentang cinta, persahabatan, drama, dan kecemburuan. Buku ini menunjukkan bahwa Anda tidak akan pernah melupakan cinta pertama Anda, tetapi tidak jatuh ke dalam klise atau kekonyolan. Bagian awalnya agak panjang, terlepas dari keindahan surat cinta Adrien, yang memberikan gambaran tentang masa kecilnya, masa remajanya, dan pertemuannya dengan Nina. Dari saat Adrien melakukan tindakan tersebut, semuanya semakin cepat dan kita belajar lebih banyak tentang Nina dan apa yang telah dan sedang ia alami. Saudara laki-laki Adrien dan sahabatnya membumbui cerita ini. Beberapa poin plot buku ini sedikit samar dan tidak mungkin terjadi. Namun hal itu sama sekali tidak merusak pengalaman membaca atau semangat buku ini. Ini adalah roman yang indah dan ditulis dengan baik dengan suasana yang luar biasa." **(pendapat dari pemilik akun Read_and_approved)**

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik akun Read_and_approved yang telah membaca novel *Nina* memberikan pendapat bahwa novel *Nina* adalah kisah yang indah tentang cinta, persahabatan, dan drama, meskipun bagian awalnya terasa panjang. Surat cinta Adrien memberikan kedalaman pada karakter, sementara plot yang sedikit samar tidak mengurangi keasyikan membaca. Secara keseluruhan, ini adalah roman yang ditulis dengan baik dan menyenangkan, menyampaikan pesan mendalam tentang cinta pertama tanpa terjebak dalam klise.

Berdasarkan kesimpulan dari ulasan di atas, novel *Nina* adalah kisah cinta yang mendalam dan menawan, yang menggabungkan tema kesetiaan pada cinta pertama, drama, dan kecemburuan dengan cara yang tidak klise. Karakter Adrien dan perasaannya yang kompleks memberikan kedalaman emosional, sementara tulisan puitis dan surat-surat yang menyentuh menambah daya tarik cerita. Meskipun ada beberapa elemen plot yang kurang realistis, keseluruhan pengalaman membaca tetap memuaskan dan menggugah, menjadikan buku ini sebagai bacaan wajib bagi pencinta cerita romantis.

